



Nilai-Nilai Politik Pancasila Dalam Politik Kolaborasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Tradisi Sesaji Rewanda Goa Kreo Kota Semarang)

Ruhadi¹, Puji Lestari², Erisandi Arditama³, Andi Suhardiyanto⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

E-mail: ruhadi@mail.unnes.ac.id

Abstract : *The ethical values of Pancasila are implemented in the tradition and local wisdom of "Sesaji Rewanda," which is organized by the community of Talun Kacang Hamlet, Kandri Subdistrict, Gunungpati District, Semarang City. This tradition and local wisdom are practiced and preserved by the community with the aim of maintaining the sustainability and harmony with the surrounding nature, especially by nurturing and sustaining the harmony of vertical relationships, between humans and God as well as horizontal relationships between humans and others, and the relationship between humans and nature, including animals and plants. The implementation of the "Sesaji Rewanda" tradition is filled with the ethical values of Pancasila, where rituals are carried out with meaningful symbolism. In this tradition, there are four ceremonial "gunungan" (mountain-shaped offerings of food) of rice carried by participants to the Jati Barang Reservoir. The offerings include "nasi golong" or what the locals call sego kethek (monkey rice), which may only be served with vegetables, tempeh, and tofu; a "fruit gunungan" as a symbol of harmony with animals and nature; a "lepet gunungan" (traditional sticky rice snack) symbolizing harmony among fellow human beings; and the main "gunungan of agricultural produce" representing harmony with the Creator, the Causa Prima. There are also gunungan of lepet and ketupat (rice cake). These four gunungan, each 2.5 meters tall, are part of the vibrant ritual of Sesaji Rewanda celebrated in the Kandri tourism village every 7th of Syawal. This local wisdom serves as an expression of gratitude to God Almighty for the blessing of nature and the ancestral legacy, passed down orally and through traditions from the community around Goa Kreo. It brings prosperity and welfare to agriculture and the lives of the people in Talun Kacang Hamlet, Kandri Subdistrict, Gunungpati District, Semarang City. The tradition of "Sesaji Rewanda," the development of the Jati Barang Reservoir, and the arrangement of the Goa Kreo tourist site exemplify a model of Collaborative Politics based on local wisdom, infused with the ethical-political values of Pancasila, and representing a form of collaborative politics among national political actors down to the local elite level.*

Keywords: *Ethics, Politics, Pancasila, and the Rewanda Offering Tradition*

Abstrak : Nilai-nilai etika Pancasila terimplementasikan dalam tradisi dan kearifan lokal "Sesaji Rewanda" yang diselenggarakan oleh masyarakat dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tradisi dan kearifan lokal ini dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat bertujuan untuk menjaga kelestarian dan keharmonisan dengan alam sekitar terutama merawat dan menjaga keharmonisan antara hubungan vertikal yaitu antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya serta hubungan antara manusia dengan alam yaitu satwa dan tumbuh-tumbuhan. Di dalam pelaksanaan tradisi dan kearifan lokal "Sesaji Rwanda" penuh dengan nilai-nilai etika Pancasila, dimana ritual diselenggarakan. Di dalam tradisi "sesaji Rwanda" ini terdapat 4 gunungan nasi yang di usung oleh para peserta upacara "sesaji Rwanda" di Waduk Jati Barang. Gunungan yang dibawa warga berisi "nasi golong" yang oleh warga setempat disebut sego kethek (nasi monyet) itu hanya boleh diberi lauk sayuran, tempe dan tahu dan "gunungan buah" sebagai symbol keharmonisan dengan satwa dan alam, "gunungan lepet" sebagai symbol keharmonisan dengan sesama manusia dan gunungan utama "gunungan hasil bumi" sebagai symbol keharmonisan dengan sang pencipta sebagai sang "Causa Prima". serta gunungan lepet dan ketupat. Empat gunungan setinggi 2,5 meter ini merupakan bagian dari ritual Sesaji Rewanda yang berlangsung meriah di desa wisata Kandri, setiap tanggal 7 syawal, kearifan lokal ini sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas dianugerahinya alam dan amanah leluhur melalui tutur lisan dan laku yang turun temurun dari masyarakat sekitar Goa Kreo sehingga membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi pertanian dan kehidupan masyarakat Dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tradisi "Sesaji Rwanda" dan pembangunan Waduk Jati Barang serta penataan tempat wisata Goa Kreo merupakan teladan Politik Kolaborasi berbasis kearifan lokal yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai etika politik Pancasila serta sebagai wujud politik kolaborasi para actor politik nasional sampai pada tataran bawah pada tingkat elit lokal.

Kata kunci: Etika, Politik, Pancasila, Sesaji, Rewanda

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal saat ini menjadi kajian yang tidak dapat dipisahkan dari bidang politik, karena di dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai etika yang dapat digunakan sebagai acuan seseorang atau kelompok politik dan organisasi dalam mengambil tindakan-tindakan politik, bahkan kearifan lokal saat ini bergeser menjadi posisi sentral dalam kajian politik. Untuk itu membicarakan mengenai politik dengan serta merta akan membawa nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang serta dianut oleh suatu masyarakat. Masyarakat Indonesia yang sangat plural memiliki berbagai tradisi dan kebudayaan yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Di dalam tradisi dan kearifan lokal dapat ditemukan nilai-nilai etika yang sangat diperlukan dalam politik. Stigma negatif tentang politik saat ini, karena politik saat ini jauh dari nilai-nilai etika. Nilai-nilai etika saat ini diperlukan untuk mengembalikan politik ke hakikat pemaknaan yang sesungguhnya, sehingga politik saat ini mendapatkan makna yang positif. Berpolitik yang penuh dengan etika menjadi tuntutan para aktor-aktor politik, sehingga politik secara langsung maupun tidak langsung akan bersentuhan atau berkorelasi dengan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal. Kolaborasi antara nilai-nilai kearifan lokal dan politik menjadi suatu jalan yang perlu ditempuh untuk mendapatkan dukungan dan simpatik dari masyarakat di tataran akar rumput “grass root”. Masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman tradisi dan kearifan lokal menjadi suatu kebaikan yang ikut serta mewarnai dinamika kehidupan politik di tanah air. Nilai-nilai kearifan lokal perlu menjadi rujukan aktor-aktor politik dalam implementasi tatanan kehidupan politik di Indonesia saat ini. Faktanya yang sering terjadi saat ini banyak para pelaku dan aktor politik yang mereka mengelabui hukum, sehingga para aktor dan para pelaku politik yang paham dan cerdas dalam bidang hukum mereka bisa keluar dari jeratan hukum, tetapi mereka tidak dapat terlepas dari urusan etika. Sehingga secara hukum terkadang mereka tidak melakukan pelanggaran hukum tetapi para pelaku politik atau aktor politik itu tergelincir atau melakukan pelanggaran etika, seperti tidak menepati janji kampanye, atau melakukan kegiatan politik yang tidak etis karena melakukan kegiatan politik yang melanggar nilai-nilai etika politik. Di dalam wilayah inilah nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran yang cukup penting dalam mengendalikan dan membatasi para aktor politik terutama ditingkat elit untuk masuk dalam lingkaran nilai-nilai kearifan lokal. Etika Politik yang bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi budaya lokal, memiliki tatanan tradisi di mana di dalamnya mengandung unsur-unsur etika yang mendorong manusia untuk tidak mengabaikan masalah etika dalam tatanan kehidupan bermasyarakat atau kehidupan bersama. Etika Politik tidak dapat dibentuk dengan sendirinya dalam waktu singkat tetapi perlu didorong

diikat dalam sebuah tradisi kearifan lokal yang sederhana tetapi memiliki penekanan terhadap masing-masing individu yang terlibat atau yang menyaksikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Terselenggaranya tradisi kearifan lokal menjadi sebuah representasi dari pengaruh, dan penyelenggaraan tatanan kemasyarakatan yang diwarnai dengan kepemimpinan, pengaturan kebijakan, paugeran dan peraturan sederhana di tingkat lokal atau ditingkat desa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan fisik maupun non fisik suatu masyarakat. Contohnya dalam hal ini penulis mengambil suatu tradisi kearifan lokal “sesaji Rwanda” yang diselenggarakan di Dusun Talung Kacang, Kelurahan Kandri Kota Semarang terutama di kawasan wisata Goa Kreo setiap awalbulan Syawal. Kearifan lokal adalah suatu cara pandang yang dimiliki masyarakat atau pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memberikan solusi atau menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan dapat diartikan kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Dalam hal tradisi “sesaji Rwanda” menjadi tradisi yang berbasis pada kearifan lokal di dalamnya mengandung pandangan Politik Lingkungan, yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam tradisi tersebut tersaji antara upaya mengharmonisasi antara pelestarian lingkungan dan satwa, peningkatan kesejahteraan ekonomi serta pelestarian budaya dan penanaman nilai-nilai ketuhanan, kebersamaan dan kegotong royongan antar warga. Di dalam tradisi “sesaji Rwanda” terdapat ritual yang mengandung berbagai aspek dan nilai yang menunjukkan adanya nilai-nilai etika yang sangat perlu dilestarikan yang dapat diambil dan diadopsi dalam konsep politik. Banyak sekali upaya yang dilakukan dalam politik dalam mengeluarkan kebijakan yang mendukung kepada pelestarian lingkungan diwarnai dengan berbagai kendala yang problematic. Di samping itu upaya untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan dan persatuan di tengah masyarakat dengan suatu perangkat peraturan dan kebijakan yang terbelit-belit atau njlimet. Dengan tradisi “sesaji Rwanda” ini menjadi sebuah aktivitas budaya yang sangat sederhana tetapi kaya akan hasanah kebaikan, yang terwujud dalam sebuah tradisi yang sangat indah, etis dan logis bagi para penganutnya. Di dalam tradisi “sesaji Rwanda” ini terdapat 4 gunung nasi yang di usung

oleh para peserta upacara “sesaji Rwanda” di Waduk Jati Barang Dusun Talung Kacang Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Gunungan yang dibawa warga berisi nasi golong yang oleh warga setempat disebut sego kethek (nasi monyet) itu hanya boleh diberi lauk sayuran, tempe dan tahu. Adapula gunungan buah-buahan yang akan langsung diserbu puluhan monyet ekor panjang begitu diletakkan di depan pintu Goa Kreo yang berada ditengah-tengah waduk Jatibarang. Selain gunungan buah-buahan dan gunungan sego kethek, masih ada dua gunungan lain, yaitu gunungan hasil bumi (yang berisi antara lain jagung, singkong, mentimun, wortel, dan kacang tanah) serta gunungan lepet dan ketupat. Empat gunungan setinggi 2,5 meter ini merupakan bagian dari ritual Sesaji Rewanda yang berlangsung meriah di desa wisata Kandri. Awalnya ritual selalu diadakan warga Kandri pada 1 Syawal atau hari ketiga Hari Raya Idul Fitri secara turun temurun, tetapi terdapat perubahan dari pihak Pemerintah dan ditentukan tujuh hari setelah lebaran. Ritual Sesaji Rewanda setiap tahun dilakukan masyarakat Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati. Ritual ini diawali dengan arak-arak mengusung empat gunungan dari Kampung Kandari ke Goa Kreo sepanjang sekitar 800 meter. Di barisan terdepan, empat orang dengan riasan dan kostum monyet warna merah, putih hitam, dan kuning. Barisan selanjutnya adalah replika batang kayu jati yang konon diambil oleh Sunan Kalijaga. Baru kemudian barisan gunungan dan para penari. Setiap gunungan nasi memiliki makna yang di dalamnya mengandung, nilai-nilai kearifan lokal yang syarat dengan nilai-nilai etika, hal ini dapat dijadikan acuan terhadap para actor dan pelaku politik ketika mengambil peran dalam dunia politik yang mengindahkan nilai-nilai etika, etika politik saat ini menjadi kajian yang cukup menarik dan selalu mendapatkan tempat di tengah-tengah masyarakat. Nilai etika dalam berpolitik menjadikan masyarakat menjadi semakin apatis terhadap politik. Dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam berpolitik mengatasi serta menjadi solusi untuk mengembalikan politik kemakna yang sesungguhnya sebagai ilmu yang menjajin-jikan akan kebaikan bersama yang penuh dengan nilai-nilai etika. Kearifan lokal dapat menjadi kolaborasi dalam praktik politik kaum elit untuk mempresentasikan nurani rakyat di tingkat lokal dalam kancah perpolitikan nasional. Oleh karena itu penulis merasa perlu, mengangkat satu tema yang berjudul” Politik Kolaborasi Berbasis Kearifan Lokal , Studi Kasus Tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo Kota Semarang. Dari tradisi ini syarat dengan nilai-nilai etika yang dapat diambil sebagai rujukan dalam dunia politik, yang saat ini sangat gersang dengan nilai-nilai etika politik. Dalam tradisi ini dapat

menjadi keteledanan harmonisasi antara kebijakan, politik dan tradisi serta kebijaksanaan yang terpadu dalam suatu budaya dan kearifan lokal.



Gambar 1 Tradisi Sesaji Rewanda

Sumber:<https://travel.kompas.com>

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengkaji secara mendalam peran nilai-nilai kearifan lokal dalam mendukung kesuksesan Pemilu 2024. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menyelidiki secara menyeluruh suatu program, peristiwa, atau aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, khususnya nilai kebersamaan yang hidup dalam masyarakat sekitar perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo, yang masih memegang erat semangat “Guyub Rukun Lan Nyawiji Manunggal Sanyek, Sak Eko Proyo”. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan penyelenggara pemilu setempat, serta didukung analisis dokumen dan literatur terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses berkelanjutan, mulai dari pengumpulan, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan yang menggambarkan secara deskriptif fenomena yang diteliti. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumen yang relevan agar data yang dikumpulkan benar-benar akurat. Analisis dilakukan dengan membagi data ke dalam pola-pola tertentu sesuai karakteristiknya dan dilakukan pendalaman terhadap masing-masing pola tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan secara komprehensif makna dan kontribusi nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar etis dalam perilaku politik masyarakat menuju pemilu yang damai dan bermartabat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemaknaan Politik dan Kearifan Lokal dalam Konsepsi Nilai Etika Pancasila

Stigma negatif terhadap politik memerlukan rekonstruksi pemikiran, pembentukan sikap dan keteladanan yang real, serta dapat dilihat dan diamati dalam bentuk yang paling sederhana dan berada disekitar mereka. Dengan menyaksikan dan memiliki pengalaman langsung para generasi muda akan mendapatkan pemahaman yang positif dan bermakna tentang politik di masa yang akan datang. Sikap generasi muda yang apatis terhadap politik sangat berbahaya bagi keberlangsungan tatanan kesejahteraan bagi masyarakat luas di masa yang akan datang. Krisis etika dalam politik perlu dibangun mulai dari yang kecil dan sederhana. Nilai-nilai etika perlu dimasukkan dalam jatidiri generasi muda sehingga mereka menjadi penerus actor-aktor atau pelaku politik yang memegang tampuk kekuasaan dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan.

Pemaknaan Politik yang syarat dengan etika bagi masyarakat dan khususnya para generasi muda menjadi investasi jangka panjang bagi masyarakat luas di masa depan. Oleh karena itu permasalahan yang sekarang muncul tentang apatisisme politik para generasi muda dan masyarakat perlu dicarikan alternatif solusi. Sikap muak, mengambil jarak terhadap politik perlu di ubah dengan membangun dan membangkitkan kembali politik beretika, khususnya internalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam diri generasi muda dan masyarakat sehingga, Politik dapat menemukan jatidiri yang sesungguhnya sebagai bidang kehidupan yang mengantarkan “kebaikan bersama” dan kesejahteraan manusia.

Etika politik tidak hanya berkaitan dengan perilaku para politisi, tetapi juga bersangkutan atau berkaitan dengan praktik institusi sosial, budaya, hukum, politik dan ekonomi. Pendek kata etika politik berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat, perilaku politik merupakan salah satu dimensi dari etika politik, Etika politik memiliki tiga dimensi yaitu, sarana , tujuan dan aksi politik. (Haryatmoko 2003:25). Dimensi tujuan mengandaikan pada pencapaian kesejahteraan masyarakat dan hidup damai didasarkan pada kebebasan dan keadilan. Dalam negara demokratis, dimensi tujuan dan etika politik, mewajibkan pemerintah dalam menyelenggara negara dengan memusatkan perhatian pada kesejahteraan masyarakat dan hidup damai. Kebijakan umum pemerintah harus dirumuskan dengan jelas dalam prioritas, program, metode dan landasan filosofisnya. Kejelasan tujuan yang terumus dalam kebijakan publik mencerminkan ketajaman visi seorang pemimpin dan kepedulian partai politik terhadap aspirasi masyarakat. Aspek moral dari dimensi tujuan terletak pada kemampuan menentukan arah yang jelas dari kebijakan umum dan akuntabilitasnya. (Handoyo 2016:60).

Dalam situasi apapun, baik normal, aman, tertib dan terkendali, maupun tidak tertib atau kacau, kehadiran etika politik, sangat diperlukan. Dalam situasi kacau etika politik semakin relevan. Pertama, etika politik berbicara dengan otoritas, yaitu betapapun kasar dan tidak santunnya suatu politik tindakannya membutuhkan legitimasi. Legitimasi menunjuk pada norma moral, nilai-nilai, hukum atau peraturan perundangan. Kedua etika politik berbicara dari sisi korban. Politik yang kasar dan tidak adil mengakibatkan jatuhnya korban. Korban membangkitkan simpati dan reaksi indignation, yaitu terusik dan protes terhadap ketidakadilan. Ketiga pertarungan, kekuasaan dan konflik kepentingan yang berlarut-larut akan mengakibatkan kesadaran akan perlunya penyelesaian yang mendesak dan adil (Handoyo 2016:59).

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Sina bahwa pencapaian konsep tidak akan tercapai tanpa didahului dari sebuah pengertian dan definisi. Maka dari itu meletakkan suatu konsep yang benar dan syarat dengan muatan etika dan nilai-nilai Pancasila menjadi bagian penting dalam pencapaian politik yang mengacu pada dimensi tujuan guna pencapaian kesejahteraan bersama dan kehidupan yang damai. Apabila politik mendapatkan pemaknaan yang negatif karena fakta empiris yang terbangun dari para pelaku dan actor politik maka akan muncul suatu pemaknaan politik yang negatif, bahwa politik adalah jalan meraih kekuasaan dengan menghalalkan segala cara, tidak ada persahabatan sejati dalam politik yang ada hanyalah kepentingan yang abadi, maka politik mendapatkan makna negatif dan stigma kotor diantara kebanyakan masyarakat terutama para generasi muda. Ketika mereka sudah mendapatkan penanaman suatu konsep bahwa politik itu “kotor” maka mereka akan merasa jenuh terhadap kehidupan politik tidak tertarik dengan politik. Mereka kesusnya para generasi muda mengambil jarak yang cukup jauh dengan politik, yang paling berbahaya bagi perkembangan kualitas demokrasi di suatu negara, masyarakat dan generasi mudanya bersikap apatis terhadap politik, hal ini menyebabkan demokrasi mengalami kebuntuan atau mati suri dalam mewujudkan hakikat sejatinya bahwa politik sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dan perdamaian serta ketertiban bagi masyarakat.

Pembangunan dan penanaman etika di dalam para pelaku dan actor politik tidak dapat serta merta dilakukan seperti membalikkan telapak tangan, tetapi perlu di urai dan dicarikan akar permasalahan yang mendasar. Satu gejala yang sangat dominan adalah perilaku dan sikap para actor politik yang menjadikan politik dinilai kotor dan negatif di sebagian masyarakat. Para elit memaknai sebagai potensi yang penuh dengan harapan karena mereka memiliki atau mewarisi modal politik, tetapi para pelaku dan actor politik itu seringkali terjerembab dalam politik praktis yang sama sekali tidak memperhatikan nilai-nilai etika,

bahkan nilai-nilai Pancasila yang menjadi kepribadian dan pandangan hidup bangsa. Etika Pancasila semakin menjadi sesuatu nilai yang seolah-olah jauh dilorong yang gelap yang sulit dijangkau dan ditemui oleh para generasi muda di dalam diri pelaku dan actor politik saat ini, sehingga nilai-nilai etika yang terkandung dalam sebuah tradisi kearifan lokal dapat menjadi jembatan bagi sumber etika antara para pelaku dan actor politik dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga metode dan pendekatan yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang muncul saat ini adalah dengan metode “keteladanan politik dan politik kolaborasi yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal” dengan mendalami dan mengambil hikmah dari sebuah tradisi kearifan lokal “sesaji rewanda” di Goa Kreo Dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Sehingga terdapat suatu jembatan penghubung antar tingkatan elit dalam berkolaborasi dengan elit lokal dalam membentuk dan mewujudkan actor dan pelaku politik yang mengindahkan nilai-nilai etika di masa-masa yang akan datang khususnya dalam kontestasi pesta demokrasi yang diwarnai dengan janji-janji politik kepada para konstituennya.

Berdasarkan uraian dan pemaknaan politik di atas maka dapat dijelaskan bahwa penanaman konsep politik yang mengacu pada arti politik yang sebenarnya dan bersifat mendasar serta mendalam perlu ditanamkan secara tepat kepada generasi muda sehingga politik membawa pada suatu pemaknaan yang positif, bahwa politik merupakan investasi kesejahteraan bersama atau “kesejahteraan kolektif” masa depan. Dengan penanaman konsep politik yang benar maka akan mewujudkan politik yang mengarah pada bentuk politik yang “positif” politik dalam bentuk yang mengarah pada “good order and justice” yaitu politik yang menampilkan bentuknya pada tatanan sosial yang baik dan berkeadilan. Untuk menanamkan konsep dan pemaknaan positif terhadap politik maka “etika” menjadi satu hal yang tidak dapat ditinggalkan memiliki peran yang cukup penting dalam melukis wajah politik. Politik akan menjadi lukisan kesejahteraan yang indah dan unik apabila dikolaborasikan dengan kearifan-kearifan lokal atau “local wisdom” oleh karena itu etika politik menjadi kuas dan pewarna yang cukup menentukan untuk membentuk politik memiliki makna “positif”.

Etika Politik berperan besar dalam membentuk politik menemukan makna yang “positif”. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan seberapa besar warga negaranya tunduk dan patuh pada norma-norma dasar “fundamentalism norm”, semakin besar masyarakat yang patuh dan tunduk pada norma-norma dasar atau “fundamentalism norm” maka semakin besar pula bagi suatu negara untuk mencapai kemajuan peradaban. Di Indonesia nilai-nilai dasar itu terinternalisasi dalam suatu tradisi-tradisi dan kearifan lokal salah satunya adalah tradisi

“Sesaji Rewanda” yang dilakukan di Goa Kreo Dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati. Di balik terselenggaranya tradisi “Sesaji Rwanda” terdapat berbagai kearifan kearifan dan nilai-nilai Pancasila yang syarat dengan makna. Dibalik tradisi “sesaji Rewanda” ada “tradisi tutur” yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai etika yang sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam berpolitik. Dalam pembangunan waduk Jati Barang disekitar Goa Kreo sehingga kini Goa Kreo seperti berada di tengah perairan bendungan seperti Pulau Samosir, yang mana di dalamnya ada habitat satwa kera ekor panjang. Menjadi bukti kolaborasi kebijakan yang sangat cantik antara kearifan lokal, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Pusat.

2. Nilai Etika Pancasila dalam Pelaksanaan Tradisi Lokal “*Sesaji Rewanda*”

Minimnya perilaku politik yang beretika yang terjadi akhir-akhir ini, merupakan dampak dari munculnya berbagai teori yang mengedepankan pada rasionalitas yang lebih mengedepankan fakta dan realitas politik yang terjadi, di tambah dengan berkembangnya teori teori politik yang dianut oleh masyarakat yang tidak mengedepankan etika berpolitik dan Nilai Nilai Pancasila sebagai dasar dan jati diri bangsa.” local wisdom” yang banyak tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia merupakan suatu hasanah kenbaikan dalam mewarnai dinamika politik di tanah air. Banyak “local wisdom” yang dapat dijadikan rujukan sebagai kolaborasi dalam politik, dalam mencapai politik yang lebih baik. Menurut Plato dan Aristoteles politik (politics) adalah usaha untuk mencapai masyarakat (polity) yang baik. Dalam masyarakat politik yang lebih baik manusia akan hidup bahagia, Hal tersebut dapat terwujud karena manusia berkembang dengan memiliki peluang untuk mengembangkan bakat dan bergaul dengan rasa kemasyarakatan yang akrab dan hidup dengan rasa moralitas yang tinggi.Selanjutnya Peter Merkel mengartikan politik sebagai tatanan sosial yang baik dan berkeadilan “good order and social justice” (Budiardjo, 2008 :14-15). Teori-teori politik dan pandangan-pandangan politik yang mengedepankan pada kemenangan setrategi politik kearah pragmatism berpolitik menjebak para actor politik tidak mengindahkan pendttingnya etika dan kolaborasi dengan elit lokal serta “local wisdom” dalam melakukan aktivitas politik.sehingga pemaknaan politik bergeser dari makna dan hakikat politik yang sesungguhnya yang pada dasarnya sebagai perwujudan kebaikan bersama.maka kolaborasi politik dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal “Local wisdom” menjadi bagian penting dalam mengembalikan pemaknaan politik. Kearifan-kearifan lokal bertebaran diseluruh pelosok tanah air, mereka tumbuh berkembang menyertai dinamika perubahan jaman dan konstelasi politik di tanah air. “local wisdom” itu bertebaran dandapat kita saksikan

sampai saat ini sebagai bentuk eksistensi dan keteguhan masyarakat lokal dalam mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai etika dalam kehidupan masyarakat. Apabila kita menengok tentang Dari Sabang hingga Merauke, seluruh Indonesia adalah rumah bagi banyak kearifan lokal, yang juga dikenal sebagai "keistimewaan lokal", yang dapat ditemukan di komunitas kecil dan besar. Karena kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan salah satu komponen identitas bangsa, maka sudah menjadi keharusan bagi setiap masyarakat Indonesia di seluruh pelosok negeri untuk berupaya melindungi dan menjaganya tetap utuh. Hal ini karena kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan identitas nasional. Pada dasarnya bentuk kearifan lokal di Indonesia bermacam macam, bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat, kearifan lokal bisa berupa nilai, aturan atau norma, kepercayaan atau keyakinan dan sebagainya, keragaman bentuk tersebut, kearifan lokal juga memiliki berbagai fungsi, yaitu a) melestarikan sumber daya alam dengan cara konservasi, b) mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, c) mengembangkan budaya dan ilmu pengetahuan atau pengetahuan, dan d) jalan sebagai pedoman, seperti nasihat, keyakinan atau kepercayaan. , pantangan atau tabu, seni dan sastra (Aulia & Dharmawan, 2022). Kearifan lokal selama ini berkembang di daerah perlu dilestarikan agar pola identitas bangsa tetap hidup dan berkembang, seperti Nyadran pada masyarakat Jawa, Basamsam pada masyarakat Dayak Kalimantan, Binarundak pada masyarakat Sulawesi, Barapen pada masyarakat Papua, Sinamot pada masyarakat masyarakat Sumatera dan Madihin dari Masyarakat Banjar sebagainya. Seiring berjalannya waktu, kearifan lokal ini mulai tergerus oleh zaman, apalagi era disrupsi yang saat ini sedang bergulir, masuknya budaya asing ke Indonesia yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila mulai berkembang di Indonesia dan diikuti oleh sebagian masyarakat Indonesia, banyak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama atau bersama. Menjaga kearifan lokal ini tetap hidup merupakan perjuangan bagi masyarakat Indonesia, apalagi mengingat fakta bahwa banyak orang yang sudah menyerah atau tidak peduli untuk mempertahankan kearifan lokalnya sendiri. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai penangkal atau filter bagi masuknya pemahaman pemahaman politik atau teori-teoripolitik yang tidak sesuai dengan kecenderungan budaya politik ketimuran yang lebih mengedepankan “nilai-nilai etika”. Dengan demikian Tidak menutup kemungkinan kearifan lokal dapat menjadi kebiasaan praktik, organisasi, termasuk organisasi politik dan juga perilakupolitik para actor politik, pepatah, dan peribahasa adalah contohnya. Pengetahuan lokal dapat eksis dalam bentuk aslinya atau dalam bentuk “reinvention”, yang memerlukan penciptaan kembali institusi kuno yang pernah berfungsi dengan baik dan dalam upaya membangun tradisi, yang

memerlukan pembangunan seperangkat institusi dan adat istiadat yang sebelumnya berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial. Pergeseran ini harus dilaksanakan sendiri oleh masyarakat lokal, dengan partisipasi lembaga pemerintah dan non-pemerintah, dengan campuran strategi top-down dan bottom-up yang heterogen. Sehingga tulisan ini berupaya mengajukan “kebaruan dengan analitis yang kritis dalam upaya membangun struktur pemikiran politik yang mengedepankan etika dengan suatu pendekatan kolaborasi politik berbasis kearifan lokal khususnya pada nilai-nilai kearifan lokal “sesaji rewanda” di Goa Kreo Dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dalam implementasinya tulisan ini dirancang berdasarkan tahapan yang sistematis dan terukur sehingga tulisan ini dapat mendukung upaya rekonstruksi pemikiran dan pemahaman para generasi muda tentang pemaknaan politik yang positif di masa yang akan datang. Tahapan-tahapan dalam tulisan ini mengacu pada suatu tatanan tahapan yang di dasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di lapangan dengan memperhatikan landasan teori yang lebih mengarah pada teori yang disampaikan oleh Peter Merkel yaitu menfokuskan pada nilai nilai etika yang tumbuh dan berkembang pada “local wisdom” kearifan lokal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat serta relevansinya dengan perkembangan politik di masa yang akan datang. Di dalam Etika Politik Pancasila, mengedepankan nilai-nilai etika dalam laku politik, sehingga dimensi politik yang mengacu pada tujuan politik untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan perdamaian dapat benar-benar tercapai. Nilai-nilai Pancasila termuat dalam berbagai tradisi dan kearifan lokal di seluruh pelosok negeri. Terdapat keunikan dan keharmonisan yang terumus dalam kebijakan antara Pemerintah pusat, Pemerintah Provinsi pemerintah Kota Semarang, Kecamatan, kelurahan sampai tingkat Dusun Talun Kacang dibalik tradisi “Sesaji Rewanda”, di Goa Kreo kolaborasi kebijakan dari tingkat pusat sampai pada tataran terbawah, membawa suatu gambaran keharmonisan dalam perumusan kebijakan. Tradisi “Sesaji Rewanda” tidak hilang dalam sebuah program pembangunan Waduk Jati barang yang memiliki fungsi Pengendali Banjir, penampung air serta sebagai Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) dan Pengendalian Banjir secara terpadu dan serbaguna. Hal tersebut dilakukan melalui pemantauan dan pengevaluasian penyelenggaraan konservasi dan pendayagunaan SDA serta pengendalian daya rusak air. Hal ini menunjukkan adanya pembangunan yang tetap bertumpu pada konservasi SDA, konservasi seni dan budaya serta konservasi nilai dan karakter. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilakukan sebuah analisa yaitu: Pertama, Bahwa dalam keberlangsungan tradisi “Sesaji Rewanda” sampai saat ini mengandung 3 pilar konservasi : Pertama, konservasi nilai dan karakter di dalam tradisi “Sesaji Rewanda” terdapat ritual yang terdiri atas 4 gunung (tumpengan besar), empat gunung nasi tersebut

terdiri dari “gunungan golong” atau “Sego Kethek” adalah gunungan nasi menyerupai tumpeng dalam ukuran besar yang diberi lauk tahu dan tempe gunungan golong atau “sego kethek” dan di tambah gunungan buah-buahan ini merupakan bentuk penghormatan warga sekitar “Goa Kreo” terhadap habitat kera yang tinggal disekitar Goa Kreo beratus-ratus tahun lamanya.terdapat tutur lisan yang turun temurun di tengah-tengah masyarakat Goa Kreo dan Masyarakat Gunungpati. Berkembang suatu keyakinan nilai yang diwariskan dari generasi-ke nerasi berikutnya melalui “tutur lisan” atau tradisi lisan bahwa “Goa Kreo” sebelum dijadikan Waduk Jati Barang dulu terdapat kali kreو yang mengalir air terjun dan pertemuan beberapa anak sungai,disitulah terdapat goa dan 4 jenis ekor kera yaitu kera putih,kera berbulu hitam, kuning kecoklatan dan “klawu” atau abu-abu yang membantu Kanjeng Sunan Kalijaga, ketika mencari bahan pilar Kayu Jati untuk membangun Masjid Agung Demak. Kanjeng Sunan Kalijaga melakukan pencarian bahan Kayu Jati dengan menyusuri sungai sampai didaerah Jati Sari (daerah hulu dari sungai Kreو) sampai di daerah Jati Sari ditemukanlah Pohon Jati sesuai dengan harapan Sunan Kalijaga, maka ditebanglah Kayu Jati tersebut dan diangkut dengan cara dihanyutkan melalui sungai, tetapi sesampainya di Kali Kreو, Pohon tersebut tersangkut di aliran kali dibawah air terjun yang dulu sebelum dibangun Waduk berada dibawah “Goa Kreو”. Kayu Jati yang cukup besar membuat Kanjeng Sunan Kalijaga mengalami kesulitan untuk melepaskan Kayu Jati itu melewati aliran Sungai Kreو, untuk melepaskan batang bahan kayu jati besar yang tersangkut di Goa Kreو mengalami kendala dan hambatan di coba sampai sore hari sampai menjelang matahari terbenam, karena waktu sudah petang akhirnya Sunan Kalijaga memutuskan untuk menginap di dalam Goa dekat air terjun kali Kreو, Sunan Kalijaga bermalam di dalam Goa Kreو sambil menangkap ikan di sungai Kreو untuk dijadikan hidangan malam itu, Di dalam Goa Sunan Kali jaga berdo’a dan bermunajat kepada Allah agar diberikan kemudahan, maka malam hari sampai esok harinya terjadi hujan deras, debit air meningkat tajam, tetapimasih tetap bahan kayu jati besar itu tak bergerak, maka berdatanganlah sejumlah kera yang terdiri dari 4 jenis kera ekor panjang yang berjumlah sangat banyak seolah-olah mengerti kesulitan yang dialami oleh Sunan Kalijaga, sehingga seperti ada petunjuk dan perintah jumlah monyet disekitar goa yang jumlahnya sangat banyak tersebut membantu mendorong dan berloncatan disekitar kayu yang di hanyutkan oleh Sunan Kalijaga, sampai akhirnya bahan kayu jati yang akan digunakan sebagai pilar masjid agung Demak itu,berhasil melewati sungai Kreو, selanjutnya Sunan Kalijaga menitipkan kepada masyarakat sekitar Goa Kreو untuk menjaga kelestarian kera-kera yang berada disekitar Kreو karena telah berjasa terhadap perjuangannya mencari bahan kayu jati untuk membangun masjid agung Demak. inilah yang kemudian dibadikan dalam

tradisi “Sesaji Rewanda” yang artinya menjamu kera, ini sebagai bentuk menjaga amanat yang diberikan Kanjeng Sunan Kalijaga kepada masyarakat sekitar Goa Kreo Gunungpati dan hal ini diyakini bahwa amanat ini akan membawa kebaikan bagi masyarakat sekitar Goa Kreo saat ini maupun sampai masa yang akan datang. Disamping “gunungan golong” atau “sego kethek” juga terdapat gunungan buah-buahan merupakan gunungan yang sangat disukai oleh kera-kera ekor panjang hal ini merupakan bentuk kecintaan untuk menggembarakan kera-kera dan melestarikan habitanya, kearifan lokal ini mengandung makna yang cukup mendalam adanya bahwa sikap menjaga amanat dan kepercayaan merupakan nilai yang diyakini kebenarannya dan akan membawa kebaikan serta kesejahteraan bersama. Hal ini terbukti dengan adanya pembangunan Waduk Jati Barang dan menjadikan Goa Kreo menjadi desa wisata dapat menjadi destinasi yang menarik dan dikunjungi banyak orang bahkan berdasarkan hasil penelitian Debik and YUSUF A.G, Edy (2016) menjelaskan dalam tulisanya yang berjudul “Manfaat Pariwisata Goa Kreo Dan Waduk Jatibarang Bagi Perekonomian Dan Lingkungan Masyarakat (Studi Empiris : Desa Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang)” menjelaskan Pembangunan Waduk Jatibarang di kawasan wisata Goa Kreo akan mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, Hasil dari pengujian Uji paried sample t-test didapatkan hasil bahwa, setelah adanya perpindahan pekerjaan rata – rata pendapatan yang diterima oleh masyarakat naik, dari rata – rata pendapatan yang sebesar Rp.1.223.200 perbulan, menjadi Rp.2.543.200 perbulan. Nilai karakter dalam tutur lisan selanjutnya disekitar kreo terdapat 4 jenis komunitas kera ekor panjang yang berbeda warna tetapi mereka dapat hidup berdampingan, tutur lisan yang berkembang di masyarakat berkeyakinan bahwa kera yang berbeda-beda itu dapat hidup berdampingan maka sebaiknya masyarakat Gunungpati sebaiknya dapat hidup berdampingan dengan siapapun tanpa membeda-bedakan latar belakang dan asalnya. Nilai kebersamaan dan kerukunan ini terus berusaha dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Budaya “guyub” rukun, kebersamaan dan nilai-nilai kegotong royongan tampak nyata dan jelas dalam pelaksanaan tradisi “sesaji Rewanda” ini antara perangkat dusun, pihak kelurahan, kecamatan, wali kota, dan gubernur semua tumpah ruah dalam satu seni dan tradisi tanpa membeda bedakan pangkat golongan. Kedua, Konservasi Seni dan budaya mengandung tutur lisan dan ritual serta tarian, seni membuat dan merangkai 4 gunungan besar yang syarat dengan makna, 2 gunungan besar yang berupa “Gunungan nasi golong” atau “sego kethek” dan Gunungan buah-buahan merupakan seni dan budaya yang terwujud dalam ritual “sesaji Rewanda” mengandung makna keharmonisan dengan alam, mengajarkan hidup berdampingan dengan satwa dan habitanya yaitu tumbuh-tumbuhan, sungai, hutan serta komponen yang ada di

dalamnya. Seni dan budaya dalam tradisi “sesaji Rewanda” juga megajarkan keharmonisan dengan sesame manusia dan keharmonisan hubungan manusia dengan sang pencipta hal ini diwujudkan dari pembuatan 2 tumpeng besar atau gunung selanjutnya yaitu “gunungan lepet” atau disebut juga oleh masyarakat sekitar dengan “gunungan kupat”. Dari segi bahasa gunung lepet berasal dari kata “lepat” yang artinya kesalahan atau kekhilafan hal ini mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam “srawung” atau bergaul dengan manusia lain tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan maka disebut juga dengan “gunungan kupat” di mana kata kupat berarti “ngaku lepat” atau mengakui kesalahan yang diperbuat dan minta maaf adalah nilai karakter yang terpuji. Seni dan budaya dalam “sesaji Rewanda” diselenggarakan setiap 1 syawal setelah umat Islam melaksanakan puasa ramadhan selama 30 hari sebagai bentuk latihan memerangi hawa nafsu dan upaya pengendalian diri, tetapi karena pada hari berikutnya terkadang masih ada sebagian umat Islam menjalankan ibadah puasa sunah syawal, dan silaturahmi maka kegiatan tersebut saat ini diundur pada tanggal 7 syawal. Di dalam tradisi “sesaji Rewanda” mengandung seni budaya yang syarat dengan kearifan lokal dan keteladanan yang penuh dengan etika Pancasila. Disamping itu terdapat gunung yang keempat yaitu “gunungan hasil bumi” sebagai gunung utama dan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa hal ini menunjukkan pemahaman spiritualitas yang tinggi terhadap kehambaan manusia kepada sang “causa prima” penyebab utama yang tidak disebabkan adanya sebagai Tuhan Pencipta alam semesta. Ketiga, Konservasi Sumber Daya Alam dan lingkungan, disinilah pandangan tentang politik lingkungan mencapai pandangan ekosentrisme yaitu teori etika lingkungan yang memusatkan kepada pada kehidupan seluruhnya, ekosentrisme memusatkan perhatian kepada seluruh komunitas biologis yang hidup maupun yang tidak, dan tradisi “sesaji Rewanda” melewati pandangan antroposentrisme yang memandang pusat alam semesta adalah manusia. Sehingga kepentingan manusia paling menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung atau tidak, dan juga melampaui pandangan biosentrisme yang menyampaikan moralitas pada keluhuran kehidupan kepada semua makhluk hidup, tidak hanya manusia. Semua kehidupan di dunia ini memiliki moral dan nilai yang sama sehingga harus dilindungi, diselamatkan dan dipelihara sebaik mungkin. “Sesaji Rewanda” mengandung pandangan biosentrisme yang menganut etika lingkungan bahwa makhluk hidup yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan serta makhluk tak hidup seperti sungai, hutan merupakan pusat perhatian dan seluruhnya berhak untuk hidup berdampingan secara harmonis tanpa mengalahkan dan meniadakan salah satunya. Berdasarkan 3 pilar konservasi di atas maka dapat dijelaskan bahwa dalam pembangunan waduk Jati Barang, penataan Goa

Kreo sebagai destinasi wisata dan pelaksanaan tradisi dan kearifan lokal “sesaji Rewanda” merupakan bentuk kolaborasi kebijakan politik elit dan politik lokal yang mempertahankan dan mengharmonisasi dengan tradisi dan kearifan kearifan lokal. Pembangunan Waduk Jati Barang selesai setelah empat tahun pembangunan dan mulai proses pengisian air pada tanggal 5 Mei 2014, bertepatan dengan hari air se-dunia ke 22 oleh Menteri Pekerjaan Umum, Djoko Kirmanto, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, dan Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana, Imam Santoso. Sedangkan waduk Jati Barang resmi beroperasi pada tanggal 11 Mei dalam peringatan hari air sedunia ke-23 oleh Direktur Djendral Sumber Daya Air Mudjadi. Waduk Jati Barang mempunyai daya tampung 20,4 juta meter kubik, Seperti waduk lainnya, waduk Jatibarang yang berlokasi di Kelurahan kandri Kecamatan Gunungpati , Kota Semarang ini pun memiliki fungsi utama yaitu pengendali banjir di Kota Semarang. Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto mengatakan, waduk Jatibarang, merupakan sarana proyek Kementrian Pekerjaan Umum yang menjadi tugas pokok PU. Ide pembentukan bendungan Jatibarang sendiri adalah karena adanya banjir di Kota Semarang pada 1973, 1988, 1990, dan 1993 yang sempat menimbulkan korban jiwa. Barulah, pada 1992 - 1993 master plan pembuatan waduk serba guna yang dialiri air dari Kali Kreo itu terbentuk” Selain untuk pengendali banjir, pembangunan waduk juga berfungsi menyediakan air baku di wilayah Kota Semarang Barat, yakni sebesar 1.050 liter/detik. Fungsi lain adalah meningkatkan kelestarian fungsi konservasi di Daerah Aliran Sungai (DAS). Dengan demikian dalam keberlangsungan tradisi “sesaji Rewanda” yang terimplementasi dalam seni budaya dan daya tarik potensi wisata serta pembangunan Waduk yang memiliki berbagai manfaat menunjukkan adanya Etika Politik Pancasila, yang mengandung kesabaran perencanaan yang matang dan panjang serta mengkolaborasikan kebijakan yang memperhatikan keharmonisan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, Pemkot Semarang sampai penyelenggara pemerintahan tingkat bawah dengan tetap memperhatikan pada kerafian lokal”local wisdom”, inilah yang disebut dengan kebijakan politik yang menggambarkan Etika Politik Pancasila dalam Politik Kolaborasi yang berbasis pada Kearifan Lokal”.Hal ini dapat menjadikan teladan bagi para pelaku dan actor politik perlunya kolaborasi dalam berpolitik dengan memasukkan nilai-nilai etika dan kearifan lokal di tengah dinamika perkembangan politik saat ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan dan hasil analisis mengenai *Etika Politik Pancasila dalam Politik Kolaborasi Berbasis pada Kearifan Lokal*, dapat disimpulkan bahwa tradisi “sesaji Rewanda” memuat tiga pilar konservasi penting, yakni nilai dan karakter, seni budaya, serta sumber daya

alam dan lingkungan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai etika Pancasila yang telah terinternalisasi dalam bentuk tutur lisan, ekspresi seni, serta keyakinan masyarakat yang terus hidup dan berkembang hingga kini. Simbolisme dalam tradisi ini tampak jelas dalam empat gunung besar yang dihadirkan, yaitu “gunungan golong” dan “gunungan buah” sebagai lambang keharmonisan dengan alam dan satwa, “gunungan kupat” sebagai simbol kerukunan antarsesama manusia, serta “gunungan hasil bumi” yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Tradisi “sesaji Rewanda” juga mencerminkan praktik politik kolaboratif berbasis kearifan lokal yang sarat nilai-nilai etika politik Pancasila. Kolaborasi ini terlihat dari sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan elit politik lokal dalam menjaga keseimbangan antara konservasi alam, pembangunan waduk modern, serta pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hal ini, disarankan agar upaya menggeser stigma negatif terhadap politik menjadi pemahaman yang positif dapat dimulai melalui pengkajian mendalam atas kearifan lokal yang sarat nilai-nilai etika politik Pancasila. Hal ini penting untuk ditanamkan dalam pendidikan kewarganegaraan yang menasar generasi muda, sehingga mereka tidak bersikap apatis terhadap politik, melainkan menjadikannya sebagai jalan menuju kesejahteraan dan perdamaian bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar Ilmu-Ilmu Politik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J.W, 2014. *Research Design ;Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. 2015, *Daftar Warisan Budaya Takbenda Kota Semarang*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
- Fasya, T. K. (2020). *Budaya Lokal di Era Disrupsi dan Ketahanan Nasional : Sebuah Tantangan Bagi Antropologi Pendidikan*. Seminar Nasional “Budaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0, 1, 31–40.
- Sugiyono. 2011. *Metodhe Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, A. Sonny. *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Maridi, M. (2015). Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi Tanah dan Air. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 12(1), 20–39.

- Marpaung, L. A. (2013). *Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Yustisia Jurnal Hukum, 2(2).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang." *Gema keadilan* 5.1 (2018): 16-31.
- Purnamawati, Nike, and Erinda Alfiani Fauzi. "Strategi sosialisasi politik kepala desa dalam pemenangan pemilihan kepala desa berbasis penguatan kearifan lokal." *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3.2 (2023): 1860-1878.
- Ruhadi, Ruhadi. "Keteladanan Politik Berbasis Kearifan Lokal Tokoh Masyarakat Desa di Lingkungan Perkebunan Teh Tambi dalam Penyaluran Aspirasi Masyarakat Melalui Partai Politik pada Persiapan Pemilu 2024." *Integralistik* 34.2 (2023): 79-90.
- Timur, Kota Malang Jawa. "MENGUAK KEMBALI FALSAFAH KEPEMIMPINAN ALA JAWA (REFLEKSI UNTUK MASA DEPAN)."
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogi, 2018. *Pendidikan Pancasila*. Semarang UNNES PERS
- Suyahmo, 2014. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum
- Yusuf, Rusli. *Politik dan kearifan lokal*. Syiah Kuala University Press, 2019.